

Strategi Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) di Sekolah Dasar

Mike Herlinawati¹, Sholeh Hidayat², Ujang Jamaludin³, Indhira Asih Vivi Yandari⁴

PGSD, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

2227210021@untirta.ac.id

Submit	Review	Publish
22 September 2025	23 September 2025	1 Oktober 2025

Abstrak

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu komponen penting yang perlu dikuasai peserta didik dalam menghadapi pembelajaran abad ke-21. Salah satu alternative yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Karena dalam penerapannya model *problem-based learning* menuntut peserta didik untuk terlibat secara aktif dan peserta didik terlibat secara langsung sehingga mendapatkan pengalaman dari konsep yang sudah dipelajarinya. Tujuan dalam penelitian yaitu guna mendeskripsikan tentang bagaimana strategi guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui penerapan model *problem-based learning*. Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yang diimplementasikan pada penelitian ini bersumber dari Miles dan Huberman yang termuat dari pengumpulan data, peringkasan temuan, visualisasi data, dan interpretasi akhir. Penelitian ini melibatkan 55 peserta didik dari satu kelas sebagai subyek penelitian. Pendidikan abad 21 menuntut peserta didik untuk tidak hanya menguasai teori saja, keterampilan juga perlu dikuasai. Salah satu keterampilan pada pembelajaran abad ke-21 yang perlu dikuasai dan ditingkatkan yaitu keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*). Model *problem-based learning* adalah model pembelajaran yang pada pelaksanaannya peserta didik dihadapkan dengan sebuah masalah yang bertujuan agar peserta didik dapat ikut serta proses pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV menunjukkan bahwa dari 55 peserta didik terdapat 40 peserta didik yang mengalami peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis sesudah ikut dalam pembelajaran yang berbasis masalah. Keadaan tersebut dapat dilihat selama pembelajaran berlangsung, peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan berdiskusi, bertanya jawab, menghargai pendapat teman, dan menyampaikan hasil diskusinya.

Kata Kunci: keterampilan berpikir kritis, model *problem-based learning*, sekolah dasar.

Abstract

Critical thinking skills are one of the important components that students need to master in facing 21st century learning. One alternative that can be used to improve critical thinking skills is the application of problem-based learning models. This is because in its application, problem-based learning models require students to be actively involved and engage directly so that they gain experience from the concepts they have learned. The purpose of this study is to describe how teachers use strategies to improve critical thinking skills through the application of the problem-based learning model. The research method used is descriptive qualitative research through interviews, observation, and documentation as data collection techniques. The data analysis technique implemented in this study was sourced from Miles and Huberman, which consisted of data collection, summary of findings, data visualization, and final interpretation. This study involved 55 students from one class as research subjects. Twenty-first century education requires students to not only master theory, but also skills. One of the skills in 21st century learning that needs to be mastered and improved is critical thinking. The problem-based learning model is a learning model in which students are presented with a problem with the aim of enabling them to participate in the learning process. The results of the research conducted in the fourth grade showed that out of 55 students, 40 students experienced an increase in critical thinking skills after participating in problem-based

learning. This situation could be seen during the learning process, where students actively participated in discussions, asked questions, respected their friends' opinions, and presented the results of their discussions.

Keywords: critical thinking skills, problem-based learning model, elementary school.

PENDAHULUAN

Perkembangan suatu bangsa atau negara sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Standar pendidikan di suatu negara merupakan indikator yang baik untuk kemajuan negara tersebut. Seluruh masyarakat Indonesia, terlepas dari lokasi atau status mereka, memiliki kesempatan dalam memperoleh pendidikan sebagai sarana guna meningkatkan standar pendidikan bagi generasi muda Indonesia. Hal itu tertuang dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1 “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pendidikan yang dilaksanakan dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas diri manusia untuk perbaikan di masa mendatang. Pendidikan memiliki banyak pengaruh untuk kehidupan, seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan memengaruhi bagaimana cara orang lain melihat terhadap dirinya.

Pada hakikatnya pendidikan ialah proses menyampaikan pesan atau pengetahuan pada peserta didik yang disampaikan langsung oleh pendidik atau guru. Selaras dengan yang diungkapkan (Pristiwanti et al., 2022) bahwa pendidikan secara harfiah memiliki makna mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dengan harapan orang dewasa mampu memberikan contoh teladan kepada anak-anak. Semua pihak bertanggung jawab terhadap peningkatan pendidikan yang ada, tidak hanya pihak dalam lingkup sekolah saja tetapi yang di luar lingkup sekolah sekalipun bertanggung jawab untuk hal tersebut. Dalam dunia pendidikan, peran guru sangat penting terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran merupakan faktor utama agar tercapainya tujuan pembelajaran. Maka dari itu diharapkan semua pendidik untuk selalu meningkatkan kualitas dirinya dalam melaksanakan pembelajaran. Salah satu cara yang bisa diterapkan dalam bentuk usaha menciptakan pembelajaran yang inovasi dengan mengembangkan berbagai metode dalam mengajar.

Pendidikan pada abad 21 diharapkan peserta didik tidak hanya menguasai teori atau materi pelajaran saja, nyatanya peserta didik dituntut juga untuk pengembangan dan meningkatkan berbagai potensi yang bisa dikuasai oleh peserta didik (Mardhiyah et al., 2021). Kompetensi yang perlu dikuasai dalam pembelajaran abad ke21 berupa kreativitas, kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, kemampuan berkolaborasi (Wijayanti et al., 2025). Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang mampu menopang keterampilan yang lainnya, sehingga ketika keterampilan berpikir kritis muncul maka keterampilan yang lainnya seperti kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi akan tercipta secara langsung. Maka dari itu keterampilan berpikir kritis dikatakan sebagai keterampilan utama yang harus ditingkatkan dalam diri peserta didik dalam menghadapi masa yang akan datang.

Kehidupan sehari-hari melibatkan pengetahuan dan teknologi, sehingga hal ini menjadi rintangan untuk generasi yang akan datang. Upaya yang bisa diterapkan dalam menyikapi rintangan di masa yang akan datang, yaitu dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis untuk menghadapi sebuah permasalahan. Keterampilan berpikir kritis menjadi satu bagian kompetensi pokok yang harus dikuasai peserta didik. Karena kemampuan berpikir kritis adalah berpikir yang tinggi dengan beberapa indikator, seperti mengenali masalah, menemukan solusi, mengumpulkan dan menyusun informasi, menganalisis asumsi, mengevaluasi dan menyimpulkan data. Kemampuan berpikir kritis perlu dilatih dan dibiasakan dalam proses pembelajaran dengan terjadinya interaksi yang terjalin diantara pengajar serta peserta didik, agar tujuan pendidikan mampu dicapai secara optimal. Hal ini sejalan dengan Pasal 11 Ayat 10 Permendikbud No. 3 Tahun 2020,

yang menegaskan bahwa “Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas sangat mendukung terwujudnya capaian pembelajaran”.

Berdasarkan data *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 yang diterbitkan oleh OECD, kemampuan membaca peserta didik Indonesia mendapat skor dengan rata-rata 371, sementara rata-rata skor OECD mencapai 487. Pada bidang sains, rata-rata skor peserta didik Indonesia adalah 389, sementara skor rata-rata OECD sebesar 489. Pada tahun 2022, Indonesia mengalami kenaikan peringkat sekitar 5–6 posisi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Indonesia ada dalam kuadran *low performance* dengan *high equity*. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh (Putri et al., 2024) dinyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih pada kategori rendah. Kondisi seperti ini memperlihatkan bahwa Indonesia masih berkesempatan untuk melakukan peningkatan keterampilan berpikir kritis, mengingat kapasitas peserta didik yang sepenuhnya belum ditingkatkan.

Keterampilan berpikir kritis peserta didik tentunya berbeda-beda, maka diperlukan pembelajaran yang mampu menstimulus berpikir kritis peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu diadakan pembaruan strategi dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Suyono & Hariyanto, 2015) bahwa strategi pembelajaran ialah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan manajemen peserta didik, penataan atmosfer belajar, pemanfaatan bahan ajar, dan pengukuran yang diharapkan mampu tercapainya tujuan dari pembelajaran. Salah satu alternatif yang bisa dilakukan yaitu dengan menerapkan model *Problem based learning* (PBL). Hal ini bisa diperkuat dari adanya hasil analisis yang telah dilakukan oleh (Jamaludin, Adya Pribadi, et al., 2023) mengungkapkan bahwa model *problem based learning* mampu mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis anak-anak. Dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik tidak sekedar menerima informasi, tetapi dapat mengevaluasi dan mengembangkan untuk menemukan solusi, oleh sebab itu diperlukan model pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Model pembelajaran merupakan sebuah kerangka dalam kegiatan yang mampu mengilustrasikan dengan terstruktur pada proses pelaksanaan dan mampu mewujudkan tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat (Sundari, 2017) Model pembelajaran ialah suatu rangkaian strategi yang didasarkan dalam teori serta hasil penelitian tertentu, yang mencakup latar belakang, tahapan pelaksanaan pembelajaran, sistem pengajaran, serta evaluasi, dengan tujuan guna tercapainya hasil belajar yang diinginkan melalui interaksi antara guru dan peserta didik. Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya memposisikan peserta didik pada keadaan permasalahan konkret yang pernah mereka alami (Ardianti et al., 2022).

Penerapan model *problem-based learning* diharapkan dapat merangsang peserta didik agar berpartisipasi penuh pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu model ini melibatkan peserta didik secara langsung dalam pemecahan masalah. Seperti halnya yang dikatakan (Fajarayanti et al., 2023) dalam penelitiannya termuat bahwa model *problem based learning* dipilih menjadi bagian model pembelajaran yang dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kecerdasan peserta didik dalam berbagai bidang. Melalui proses tersebut peserta didik memperoleh pengalaman dalam menemukan konsep yang dipelajari sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menuntaskan sebuah masalah. Dengan demikian, penggunaan model *problem-based learning* sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik menjadi relevan dan menjadi penting diterapkan pada sistem pendidikan sekarang.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki karakteristik yang sangat relevan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Melalui IPAS, peserta didik diajak memahami fenomena alam dan sosial yang dekat dengan

kehidupannya. Materi IPAS tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada proses menemukan, menyelidiki, serta memecahkan masalah nyata. Hal ini membuka ruang yang luas bagi guru untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mengamati, menanya, menalar, hingga menyimpulkan.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik IPAS adalah *problem-based learning* (PBL). Model ini menekankan pembelajaran berbasis masalah kontekstual yang menuntut peserta didik terlibat aktif dalam mencari solusi. Melalui PBL, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga mengonstruksi sendiri pemahamannya melalui proses diskusi, kerja kelompok, dan penyelidikan. Dengan demikian, PBL dapat menjadi strategi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS.

Pemilihan mata pelajaran IPAS sebagai fokus penelitian didasarkan pada potensi mata pelajaran ini dalam melatih keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan penyelidikan, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik. Diharapkan melalui penerapan model PBL dalam pembelajaran IPAS, peserta didik tidak hanya menguasai konsep, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis yang bermanfaat untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Berdasarkan temuan yang dihasilkan melalui kegiatan observasi dan wawancara yang dilaksanakan di SDN Serang 10 oleh peneliti mendapati bahwa hanya sebanyak 23 peserta didik saja yang keterampilan berpikir kritisnya terlihat, sedangkan 32 peserta didik lainnya masih pada tahap perkembangan. Mengimplementasikan model *problem based learning* di kelas menjadi sebuah usaha yang sudah diterapkan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Namun terdapat tantangan pada pelaksanaan pembelajaran di kelas yaitu jumlah peserta didik yang banyak, idealnya tiap kelas terdiri dari 28 peserta didik untuk sekolah dasar berdasarkan Permendikbud Ristek Nomor 47 Tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan. Maka pembelajaran yang berlangsung kurang efektif sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis mengenai strategi meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui penggunaan model *problem-based learning* yang dilakukan di kelas IV SDN Serang 10.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Burhana, dkk (2021) dengan judul “Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan cara Berpikir Kritis siswa di Sekolah Dasar”. Selanjutnya dilakukan oleh Utama dan Kristin (2020) dengan judul “Meta-analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA di Sekolah Dasar”. Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Rahmadana, dkk (2023) dengan judul “Penerapan Model *Problem Based learning* untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar”. Persamaan antara penelitian yang ada dan yang akan dilaksanakan terlihat pada fokus tingkatan sekolah dan penerapan model *problem-based learning*. Untuk perbedaannya terlihat pada pendekatan yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, serta tujuan penelitian.

Keterampilan berpikir kritis adalah salah satu keterampilan utama yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar pada peserta didik. Dalam pengimplementasiannya, model *problem based learning* dapat diamati melewati beberapa indikator keterampilan berpikir kritis menurut Ennis yang dikutip oleh (Siddin et al., 2021) yang terdiri dari identifikasi masalah, definisi, eksplorasi, evaluasi, dan integrasi. Tujuan dalam penelitian ini terdiri dari tujuan secara garis besar dan tujuan secara spesifik. Secara garis besar tujuan penelitian ini guna mendeskripsikan strategi meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui penggunaan model *Problem based learning* (PBL) di SDN Serang 10. Sedangkan untuk tujuan secara spesifik penelitian ini akan mencoba untuk meneliti mengenai: (1) Mendeskripsikan modul ajar yang berorientasi meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui penggunaan model *Problem Based Learning*. (2)

Mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. (3) Mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis di kelas IV dengan penggunaan model *Problem Based Learning*.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Serang 10 yang berlokasi di Jl. Jiwantaka II, Kagungan, Kecamatan Serang, Kota Serang, Banten 42114. Sekolah ini berdiri pada tahun 1959 dan saat ini dipimpin oleh Guruwi Hestianingtias, M.Pd. Sekolah ini terakreditasi "B" dan sudah menerapkan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka dari kelas I sampai kelas VI. Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 10 bulan terhitung dari bulan Oktober 2024 sampai Agustus 2025.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini terdapat dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Penelitian ini melibatkan 55 peserta didik dari satu kelas dan 1 guru kelas sebagai subjek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menurut Miles & Huberman yang dikutip (Haryoko et al., 2020) terdiri dari pengumpulan data, peringkasan temuan, visualisasi data, dan interpretasi akhir. Instrumen dalam penelitian ini yaitu lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis yaitu memberi penjelasan, membangun keterampilan dasar, mempertahankan argumen, menganalisis. Untuk pertanyaan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian yaitu paada strategi guru, penerapan PBL, serta hasil yang terlihat pada peserta didik terkait keterampilan berpikir kritis dan dokumen. Teknik pemeriksaan dan keabsahan data penelitian ini bersumber dari (Moloeng, 2022) yaitu dilakukan dengan uji kepercayaan yang termuat dari peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, diskusi rekan sejawat, dan mengadakan *membercheck*, lalu uji keteralihan, uji kebergantungan, dan uji kepastian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modul Ajar Yang Berorientasi Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Penggunaan Model *Problem Based Learning*

Perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau pada kurikulum merdeka dikenali sebagai modul ajar. SDN Serang 10 sudah menerapkan kurikulum merdeka dari kelas I sampai kelas VI. Penggunaan rencana pembelajaran disesuaikan berdasarkan kurikulum yang diterapkan. Modul ajar yang digunakan guru kelas IV dalam pembelajaran IPAS sebagai usaha dalam memperkuat keterampilan berpikir kritis peserta didik dilengkapi dengan tiga bagian yang harus ada dalam modul ajar yaitu bagian informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Hal ini selaras dengan pendapat Maryam yang dikutip oleh (Fatihah, 2023). Adapun komponen yang termuat dari ketiganya seperti capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, penilaian, sarana dan prasarana serta skenario pembelajaran. Tahap perencanaan modul ajar yang dilakukan oleh guru yang pertama yaitu menentukan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran. Keadaan tersebut diterapkan untuk memudahkan guru dalam memutuskan komponen lain dalam menyusun modul ajar. Modul ajar yang tersusun secara terstruktur sangat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dan diharapkan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dapat tercapai. Dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh (Maulida, 2022) dikatakan bahwa modul ajar menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran, karena guru akan mengalami kesulitan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, tujuan pembelajaran dapat dikatakan

penting dalam komponen modul ajar, karena dengan adanya tujuan pembelajaran tersebut kegiatan pembelajaran yang berlangsung lebih terarah dan terstruktur.

Komponen lainnya yang ada dalam modul ajar yaitu strategi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, strategi pembelajaran yang digunakan guru kelas IV dalam pembelajaran beragam seperti, menjadikan peserta didik tutor sebaya, memberikan *reward*, dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Bentuk usaha meningkatkan keterampilan berpikir kritis guru kelas IV diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah dengan dimulai kegiatan apersepsi pada setiap pertemuannya. Strategi yang digunakan guru menekankan peserta didik untuk memiliki peran penuh dalam pembelajaran dan saling berkolaborasi. Hal ini selaras dengan ide pikiran Muhidin yang dikutip (Leuwol et al., 2023) bahwa pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam, keterampilan memecahkan permasalahan, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi dan komunikasi, integrasi pengetahuan dan motivasi peserta didik serta kemandirian peserta didik. Model pembelajaran dengan berbasis masalah tersebut dilengkapi dengan berbagai metode pembelajaran yang guru kelas IV gunakan dengan harapan dapat menghadirkan pembelajaran yang menggembirakan bagi peserta didik. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilihan model pembelajaran berbasis masalah tidak hanya bertujuan untuk peserta didik menyelesaikan masalah, tetapi menuntut peserta didik untuk ikut terlibat penuh secara langsung di kegiatan pembelajaran dan menimbulkan keterampilan yang perlu dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran abad 21.

Dalam melaksanakan pembelajaran, media pembelajaran sangat diperlukan dalam upaya membelajarkan materi pelajaran kepada peserta didik. Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah diselesaikan, didapatkan data bahwa guru kelas IV menggunakan berbagai macam media pembelajaran dalam membelajarkan materi pelajaran. Media pembelajaran yang digunakan pun sudah berbasis teknologi, tetapi sering kali masih menggunakan media pembelajaran konvensional. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Firmadani, 2020) menyatakan bahwa semakin berkembangnya kemajuan teknologi, pendidik diharuskan untuk mampu berinovasi dan kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran berdasarkan dengan kemajuan zaman. Pada aspek media pembelajaran ini berkaitan dengan aspek sarana dan prasarana yang dibutuhkan sebagai penunjang pembelajaran. Sarana dan prasarana yang digunakan sudah tersedia di sekolah, sehingga ketersediaan tersebut sangat membantu guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran. Salah satu sarana yang sudah tersedia di sekolah yaitu sumber belajar. Sumber belajar yang dimanfaatkan Guru dalam pembelajaran beragam sumbernya, ada yang dari sekolah dan internet. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber terkait media pembelajaran, sarana dan prasarana, serta sumber belajar yang dipergunakan dalam pembelajaran yang berlangsung beragam jenisnya seperti buku paket, *ebook*, dan internet. Hal tersebut dilakukan dengan bertujuan agar peserta didik mampu mendapatkan lebih banyak pengetahuan dari berbagai sumber dan tidak hanya sumber – sumber yang sudah tersedia di sekolah.

Dalam pembelajaran dibutuhkan adanya tahap evaluasi pembelajaran untuk dapat diketahui sampai mana peserta didik dalam mencermati dan menguasai materi pelajaran setelah mengikuti pembelajaran. Umumnya evaluasi pembelajaran dilaksanakan pada bagian awal pembelajaran, pertengahan pembelajaran, dan diakhir pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber evaluasi pembelajaran menjadi bagian penting sebagai alat penilaian perkembangan belajar peserta didik. Dengan adanya evaluasi pada pembelajaran dapat diketahui apa yang menjadi kekurangan pada proses pembelajaran yang sudah berlangsung. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru terbagi menjadi tiga tahap pada pembelajaran, yaitu awal pembelajaran, tengah

pembelajaran, dan akhir pembelajaran. Pada awal pembelajaran, peserta didik diberikan beberapa pertanyaan terkait materi pelajaran yang sebelumnya dipelajari dengan materi pelajaran yang akan dipelajari. Kemudian pada proses pembelajaran pada saat materi pelajaran dipelajari diselingi tanya jawab diantara guru dengan peserta didik. Lalu untuk diakhir pembelajaran dilakukan melalui penilaian tertulis dengan pemberian soal dalam bentuk esai dengan bertujuan agar peserta didik mampu berpikir dengan kritis dan mengembangkan kemampuannya yang lain.

Proses Pembelajaran Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran adalah kegiatan yang terencana guna membantu setiap individu mempelajari suatu kemampuan dan hal yang belum ditemui dalam kehidupan yang sebelumnya. Kegiatan pembelajaran melibatkan interaksi antara guru bersama peserta didik dengan beragam metode pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan lainnya. Perencanaan dan pemilihan komponen tersebut disebut sebagai pengelolaan kelas yang dilakukan oleh pendidik. Kondisi ini beriringan dengan yang dikatakan Bahrudin dikutip oleh (Sari et al., 2023) bahwa pengelolaan kelas adalah bentuk usaha sadar untuk mengelola kegiatan pembelajaran dengan terstruktur. Kegiatan pembelajaran pada kurikulum merdeka menggarisbawahi pada pembelajaran sifatnya fleksibel dan berbasis terhadap potensi peserta didik. Pada proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu belajar secara aktif, mandiri, dan mampu mengembangkan keterampilan yang tepat untuk masa yang akan datang.

Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas IV SDN serang 10 diawali dengan tahap penyusunan perangkat ajar. Setelah semua perangkat ajar terencana secara utuh, Guru selaku guru kelas IV mengimplementasikan perangkat ajar yang selesai disusun pada pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam upaya memperkuat keterampilan berpikir kritis peserta didik dikegiatan pembelajaran diperlukan strategi pembelajaran yang baik. Salah satu strategi yang Guru terapkan dengan diterapkannya pembelajaran dengan berbasis masalah, peserta didik dituntut agar mampu menuntaskan persoalan yang diberikan, menumbuhkembangkan keterampilan yang dimiliki, dan meningkatkan percaya diri peserta didik. Hal ini selaras dengan gagasan Arends yang dikutip oleh (Rumini, 2020) yaitu model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan masalah yang autentik, sehingga peserta didik mampu menyusun pengetahuannya secara mandiri, menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan peserta didik, serta mengoptimalkan rasa percaya diri peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dimulai dari pengamatan pertama sampai pengamatan ketiga, terlihat Guru sudah memahami dengan model pembelajaran berbasis masalah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan ketepatan langkah-langkah pembelajaran yang Guru laksanakan dalam menerapkan model *problem-based learning*. Hal ini diperkuat dengan gagasan Rusmono dikutip (Irmawati, 2018) tentang langkah-langkah dalam menerapkan pembelajaran dengan model *problem based learning* terbagi menjadi tiga tahapan meliputi tahap pendahuluan (pemberian motivasi, pembagian kelompok, informasi tujuan pembelajaran); Tahap penyajian (Mengorientasikan peserta didik pada sebuah permasalahan, mengkoordinasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu dan berkelompok, menciptakan dan menyajikan hasil karya, analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah); Tahap penutup (membuat rangkuman materi pelajaran yang sudah dipelajari, melakukan penilaian dan memberikan tugas tambahan di rumah).

Pembelajaran yang menekankan adanya sebuah masalah, menuntut peserta didik guna mampu memecahkan atau menuntaskan permasalahan yang disajikan secara sistematis dengan berbagai tahapan yang bisa dilakukan seperti mengidentifikasi

masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, mengintegrasikan antar disiplin ilmu, dan menarik sebuah kesimpulan sebagai hasil dari pemecahan masalah yang diberikan dengan mempertimbangkan segala konsekuensi yang akan terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fauzi, 2023) terkait dengan karakteristik model *problem based learning* yaitu sederhana, menekankan pada keterlibatan disiplin, penyelidikan autentik, membuat karya, dan kerja sama. Selama peserta didik melakukan berdiskusi, Guru memberikan arahan dan bimbingan bagi kelompok peserta didik yang mengalami kesulitan. Selain menekankan pada pembelajaran berbasis masalah, Guru juga menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti metode observasi, diskusi kelompok, dan penyampaian hasil diskusi sebagai strategi yang bisa dilakukan untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penggunaan metode yang beragam dapat menciptakan kondisi ruang kelas yang disenangi dan tidak monoton. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khasanah & Rigianti, 2023) bahwa peserta didik dapat mengalami kebosanan dalam pembelajaran apabila pembelajaran yang dilaksanakan monoton dan tidak bervariasi.

Strategi yang Guru lakukan selanjutnya penggunaan media pembelajaran yang beragam seperti gambar, PPT, video, LKPD, dan media konvensional lainnya. Hal ini selaras dengan klasifikasi media pembelajaran yang dituturkan oleh Sudjana dikutip oleh (Jamaludin, Adya Pribadi, & Zahara, 2023) bahwa media pembelajaran diklasifikasikan menjadi 5 yang termuat dari (1) media pembelajaran visual, (2) media pembelajaran audio, (3) media pembelajaran teks, (4) media pembelajaran manipulatif, dan (5) media pembelajaran digital. Dalam pemilihan media pembelajaran, Guru mengikuti kemajuan teknologi yang ada, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tetap mengikuti perkembangan zaman. Penggunaan media pembelajaran juga menentukan efektivitas waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran yang dilaksanakan dan memudahkan guru dalam membelajarkan materi pelajaran yang tidak bisa dilihat secara langsung. Penggunaan media pembelajaran ini berkaitan juga dengan sarana dan prasarana yang diperlukan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Salah satunya proyektor untuk dapat menampilkan atau menayangkan media pembelajaran yang dipergunakan pada saat pembelajaran. Tanpa adanya proyektor, peserta didik akan kesulitan untuk mendapatkan dan memahami materi pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Berdasarkan hasil pengamatan pengelolaan kelas yang dilakukan Guru sangat fleksibel, peserta didik diberikan kebebasan untuk duduk di tempat yang nyaman sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun, ada pada waktu tertentu Guru meminta peserta didik untuk duduk secara kelompok dikarenakan kegiatan yang mengharuskan peserta didik berdiskusi secara kelompok. Agar diskusi yang berlangsung dapat terlaksana dengan baik dan menemukan solusi dari yang sedang menjadi bahan diskusi. Dalam pembelajaran berbasis masalah menuntut peserta didik agar berperan penuh pada saat pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan peserta didik yang sudah terlibat dengan aktif pada saat pembelajaran berlangsung lewat kegiatan bertanya jawab, menyampaikan ide, memimpin diskusi, dan menentukan solusi dari permasalahan yang disajikan. Untuk menciptakan peserta didik yang dapat berperan aktif didalam pembelajaran, guru harus melakukan sebuah cara atau strategi untuk menumbuhkembangkan rasa keingintahuan peserta didik. Dalam pembelajaran yang dilakukan, strategi yang digunakan Guru untuk memunculkan rasa penasaran yang tinggi peserta didik melalui pemberian sebuah pertanyaan, menciptakan pembelajaran yang seru, dan memberikan sebuah tantangan yang perlu diselesaikan peserta didik.

Keterampilan Berpikir Kritis di Kelas IV Dengan Penggunaan Model *Problem Based Learning*

Penerapan model *problem based learning* yang dilaksanakan dengan baik dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Melalui penggunaan model *problem based learning*, peserta didik tidak sekedar menguasai teori saja tapi juga mampu menumbuhkembangkan keterampilan yang ada pada peserta didik. Dalam upaya pengembangan keterampilan peserta didik terutama dalam keterampilan berpikir kritis dapat menjadikan peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran dan memahami materi pelajaran lebih mendalam, menganalisis, dan mengevaluasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muhidin yang dikutip oleh (Leuwol et al., 2023) bahwa keterampilan berpikir kritis mampu menjadikan peserta didik dalam mengembangkan pemahamannya yang lebih mendalam, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi dan komunikasi, integrasi pengetahuan, motivasi instrinsik, dan kemandirian peserta didik.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan wawancara oleh peneliti bersama narasumber didapatkan bahwa setelah menerapkan model *problem based learning* dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat bahwa peserta didik mampu berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung dengan bertanya jawab, memecahkan sebuah permasalahan yang diberikan secara berdiskusi dengan temannya, menyampaikan hasil pemikiran atau idenya pada saat berdiskusi, mampu memotivasi teman dan mampu menyampaikan hasil diskusi dihadapan teman – teman lainnya dengan berani. Aktivitas tersebut mencerminkan penguasaan indikator keterampilan berpikir kritis yang diungkapkan oleh Ennis, diantaranya: (1) memberikan penjelasan sederhana melalui kegiatan bertanya jawab, (2) membangun keterampilan dasar dengan memberikan alasan dan bukti, (3) menyimpulkan hasil berdiskusi, (4) memberikan penjelasan melalui identifikasi dan penyusunan argument, serta (5) menggunakan strategi yang efektif dalam pemecahan masalah secara kolaboratif. Sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh (Ariadila et al., 2023) bahwa peserta didik yang mempunyai keterampilan berpikir kritis umumnya lebih mudah membangun pemahaman materi pelajaran dengan baik, mampu memecahkan masalah secara tepat, dan mengambil keputusan dengan bijaksana. Menerapkan model *problem based learning* untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis peserta didik diperkuat oleh hasil temuan yang dilaksanakan oleh (Rahmadana et al., 2023) yaitu model *problem based learning* terbukti efektif guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dan terbukti bahwa model *problem based learning* mempunyai korelasi dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Temuan hasil pengamatan pertama sampai pada pengamatan ketiga menunjukkan bahwa 40 peserta didik dari 55 peserta didik terlihat dapat berpikir secara kritis dalam mengikuti pembelajaran dengan berperan aktif dan terbuka untuk mendengarkan pendapat teman yang lain. Hal ini diperkuat oleh pendapat Piawa dikutip dari (Waritsman, 2023) mengungkapkan keterampilan berpikir kritis adalah berpikir dengan bagaimana menggali sebuah informasi, sehingga mampu memperoleh informasi yang bermakna, jelas, konsisten, logis, akurat, dapat dibuktikan kebenarannya, mampu dijelaskan, relevan, dan benar secara umum. Peserta didik harus mengembangkan keterampilan yang ada pada dirinya dengan mengikuti pembelajaran dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan pada masa kini serta masa yang akan datang.

Saat pengamatan dilaksanakan dimulai dari pengamatan pertama sampai pengamatan ketiga terlihat peserta didik terlibat aktif pada proses pembelajaran yang aktif bertanya dan menjawab, berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing. Selama pengamatan dilakukan pada awal materi pelajaran baru, terlihat 32 peserta didik belum banyak menguasai materi pelajaran yang dibahas. Hanya terdapat 23 peserta didik yang sudah mulai mengenali terkait materi pelajaran yang dipelajari. Namun, setelah Guru

menyampaikan materi pelajaran lewat strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang dipilih sebagai bentuk usaha membelajarkan materi pelajaran tersebut, 40 peserta didik dari 55 peserta didik terlihat mulai memahami materi pelajaran yang dipelajari dan aktif memberikan pertanyaan serta memecahkan atau menjawab persoalan yang diberikan oleh Guru. Metode pembelajaran dan media pembelajaran yang dimanfaatkan di kelas sebagai salah satu strategi yang Guru terapkan agar menciptakan kondisi pembelajaran yang mengasyikkan dan tidak membuat peserta didik cepat bosan. Dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada kegiatan pembelajaran, Guru memberikan pembelajaran yang diikuti dengan adanya sebuah permasalahan yang harus dipecahkan baik secara individu ataupun kelompok. Dengan adanya kegiatan berdiskusi, peserta didik mampu bernalar secara kritis, mengelola informasi yang didapatkan, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan dari informasi yang sudah didapatkan tersebut. Sejalan dengan pendapat Kurniawan (2020) yaitu menemukan dan identifikasi masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan data, analisis, dan menemukan pengetahuan baru serta menarik kesimpulan. Adanya kegiatan yang dilakukan peserta didik sudah menunjukkan bahwa peserta didik berpikir secara kritis. Hal ini diperkuat oleh Enis dikutip dari (Siddin et al., 2021) bahwa indikator berpikir kritis yaitu identifikasi, definisi, eksplorasi, evaluasi, dan integrasi.

SIMPULAN

Strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran sebagai bentuk usaha meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan menyusun modul ajar dengan pengimplementasian model *problem-based learning*. Langkah pertama yang diterapkan pada saat penyusunan modul ajar dengan menentukan tujuan pembelajaran. Kemudian pemilihan dan penyusunan komponen lainnya didasari oleh materi pelajaran dan kemajuan peserta didik. Pada proses pembelajaran ini memperlihatkan kompetensi guru dalam menerapkan model *problem based learning* di kelas dan penguasaan materi pelajaran serta pengelolaan kelas. Pembelajaran yang dilaksanakan guru sesuai dengan modul ajar yang telah disusun yang disertai pengelolaan kelas yang diatur dengan upaya menciptakan pembelajaran yang mengasyikkan dan tidak membuat bosan bagi peserta didik. Pada kegiatan pembelajaran peserta didik berperan aktif pada saat berdiskusi dan bertanya jawab. Dalam kegiatan pembelajaran berlangsung, guru menjadikan peserta didik yang dinilai sudah paham untuk menjadi tutor sebaya. Hasil dari mengimplentasikan pembelajaran IPAS dengan model *problem based learning* di kelas IV menunjukkan relevan digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, kondisi tersebut bisa dilihat saat peserta didik mengikuti pembelajaran IPAS di kelas. Peserta didik aktif dalam kegiatan berdiskusi, bertanya jawab, dan menyampaikan hasil diskusinya dengan kelompok belajarnya.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, tanpa mengurangi rasa hormat peneliti sedikit pun, selanjutnya peneliti hendak menyampaikan saran sebagai berikut: Bagi guru, diharapkan untuk dapat meningkatkan kembali proses pembelajaran dengan berbasis masalah dan terus memberikan inovasi terkait metode pembelajaran dan media pembelajaran agar rekan-rekan guru dapat menciptakan pembelajaran yang bervariasi serta menumbuhkembangkan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik; Bagi sekolah, harap mempertimbangkan ketepatan kosa kata pada bagian visi sekolah agar memilih kosa kata terwujudnya dan diharapkan untuk terus meningkatkan kemampuan guru dalam membelajarkan peserta didik serta mempertimbangkan jumlah peserta didik pada setiap kelasnya untuk keefektifan dalam melaksanakan proses pembelajaran; Bagi peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini masih ditemukan kekurangan dan keterbatasan.

Maka dari itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan dan memahami hasil penelitian ini agar penelitian selanjutnya mampu menghasilkan penelitian yang kompleks dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas kerja sama yang terikat dengan SDN Serang 10 dan terima kasih kepada Guruesi Pristiwanti, S.Pd., M.Pd. selaku guru kelas yang sudah menyumbangkan pandangan serta pengetahuan bagi para peneliti. Kami juga menyampaikan rasa terima kasih kepada rekan-rekan yang sudah berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2022). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>
- Ariadila, S., Silalahi, Y., Fadiyah, F., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 (20).
- Fajarayanti, S., Hidayat, S., & Solih, S. (2023). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN BERPIKIR KRITIS SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR AKOMODASI PERHOTELAN. *JTPPm (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran): Edutech and Intructional Research Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.62870/jtpm.v9i2.17898>
- Fatihah. (2023). Diseminasi Modul Ajar pada Kegiatan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Proses Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 4 (1)(<https://journal.unjani.ac.id/index.php/jkwk/issue/view/30>), 1-11 halaman. <https://doi.org/10.26874/jakw.v4i1.273>
- Fauzi, B. B. N. (2023). *Problem Based Learning Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Peserta Didik di Abad 21*. Cv. Diva Pustaka.
- Firmadani, F. (2020). *MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*. 2 (1)(https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/issue/view/103), 93–97.
- Haryoko, D. S., Pd, M., Bahartiar, D., Pd, M., Arwadi, F., & Pd, S. (2020). *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF* (p. 473 halaman).
- Irmawati. (2018). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dapat Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta didik* (1st ed.). CV. Cipta Media Edukasi.
- Jamaludin, U., Adya Pribadi, R., & Sarni, S. (2023). IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3247–3256. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1015>
- Jamaludin, U., Adya Pribadi, R., & Zahara, G. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Alur Merdeka. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 (14), 710–716.
- Khasanah, F. N., & Rigiati, H. A. (2023). UPAYA GURU DALAM MENGHADAPI PESERTA DIDIK YANG MENGALAMI KEBOSANAN SAAT PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3 (4), 266–277.
- Kurniawan, H. (2020). *Pembelajaran Era 4.0: Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter, Keterampilan Abad 21, HOTS, dan Literasi dalam Perspektif Merdeka Belajar* (1st ed., p. + 180 halaman). Media Akademi.
- Leuwol, F. S., Wantu, H. M., Ilham, C. I., Nduru, M. P., Sumiyati, S., Mardikawati, B., Suhendi, D., Mujab, S., & Firman. (2023). *Top 10 Model Pembelajaran Abad 21* (1st ed.). CV. Adanu Abimata.

- Mardhiyah, R., Aldriani, S., Chitta, F., & Zulfikar, M. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12 (1), 29–40.
- Maulida, U. (2022). PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA. *Tarbawi*, 5 (2), 130–138.
- Moloeng, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi* (41st ed.). Remaja Rosdakarya.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (6), 7911–7915.
- Putri, S. W., Prahani, B. K., & Widodo, W. (2024). *Profil Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SD Pada Materi Perubahan Wujud Benda. 001*.
- Rahmadana, J., Khawani, A., & Roza, M. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7 (1).
- Rumini, S. (2020). *PBL: Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah) Berbantuan Media Gambar dalam Pembelajaran IPS SMP* (1st ed.). Penerbit Adab.
- Sari, T. I., Jamaludin, U., & Andriana, E. (2023). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pengelolaan Kelas Pada Kelas IV di SDN Cisaat Tengah Kabupaten Serang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9 (02), 2892–2903.
- Siddin, Hamzah, & Wekke, I. S. (2021). *Model Pembelajaran Kognitif untuk Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik* (1st ed., p. + 86 halaman). Penerbit Adab.
- Sundari, H.-. (2017). MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DAN PEMEFOLEHAN BAHASA KEDUA/ASING. *Pujangga*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.321>
- Suyono, & Hariyanto. (2015). *Implementasi Belajar dan Pembelajaran* (1st ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Waritsman, A. (2023). *Optimasi prestasi belajar matematika dan keterampilan berpikir kritis siswa* (1st ed., p. +98). PT. Literasi Nusantara Abadi Group.
- Wijayanti, R., Nasution, W., & Satria, E. (2025). Inovasi Kurikulum untuk Pendidikan Abad 21: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11 (01), 175–183.